


## Increasing Science Learning Outcomes through the Think Pair Share Model Using Canned Telephone Media

Sri Rochmayanti<sup>1</sup> , Anisa Nur Azizah<sup>2</sup>, Kun Hisnan Hajron<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang Indonesia

 [srirochmayanti@gmail.com](mailto:srirochmayanti@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aimed to determine the improvement of in science learning outcomes through the Think Pair Share model using Canned Telephone Media for Grade IV students of SDN Tegalrejo in the academic year of 2019/2020. The study was classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, acting, observing, and reflecting. The subjects were 30 fourth grade students at SDN Tegalrejo. The data collection results were analysed using the test. The test results were analysed by descriptive-quantitative technique. It showed that there was an improvement in learning outcomes from the Pre-cycle by an average of 58.6 with a percentage of the MMC value of 40%. The Cycle I was 77.2 by a percentage of the MMC value of 70% and Cycle II was 89.7 by a percentage of the MMC value of 96.6%. The results indicated that science learning using the Think Pair Share model using Telephone Cans Media can improve the learning outcomes of fourth grade students of SDN Tegalrejo in the academic year of 2019/2020.*

**Keywords:** *Think Pair Share; Learning Outcome; Science*

## Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Telepon Kaleng

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Think Pair Share berbantuan Media Telepon Kaleng pada kelas Kelas IV SDN Tegalrejo Tahun Ajaran 2019/2020. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN Tegalrejo, sebanyak 30 orang siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode tes. Data yang didapatkan dari metode tes selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif-kuantitatif. Diperoleh peningkatan hasil belajar dimulai dari Pra siklus dengan rata-rata nilai 58.6 dengan persentase batas nilai KKM sebesar 40%, Siklus I diperoleh rata-rata nilai 77.2 dengan persentase ketuntasan sebesar 70% dan Siklus II yakni dengan rata-rata nilai 89.7 dan persentase ketuntasan KKM sebesar 96.6%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan Media Telepon Kaleng dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Tegalrejo tahun pelajaran 2019/2020.

**Kata kunci:** *Think Pair Share; Hasil Belajar; IPA*

## 1. Pendahuluan

UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan tertata yang dilakukan manusia untuk menciptakan kondisi belajar dan proses belajar mengajar agar murid dengan aktif mampu meningkatkan bakat dan minat yang ada pada dirinya untuk mengembangkan jiwa religius, kemampuan kognitif, akhlakul kharimah, dan kemampuan afektif yang sangat dibutuhkan bagi diri sendiri, bangsa, atau negara. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok di jenjang pendidikan Sekolah Dasar. IPA adalah ilmu yang menelaah tentang lingkungan alam beserta isinya yang didapat dari kegiatan sistematis dan ilmiah. Tujuan adanya IPA di jenjang sekolah dasar yaitu untuk meningkatkan potensi kognitif siswa terkait dengan alam, mengembangkan keterampilan proses dalam melakukan kegiatan ilmiah serta menumbuhkan sikap ilmiah siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adanya IPA di SD juga dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan[1]. Sedangkan Nurani[2] menyebutkan pembelajaran IPA merupakan sebuah pengetahuan yang bersifat teoritis yang diperoleh oleh siswa dengan sebuah cara khusus yaitu observasi, eksperimen, penyusunan teori yang saling berkaitan. Sejalan dengan Nurani, Daryanto mengungkapkan jika IPA merupakan ilmu pengetahuan dengan objek telaahnya berupa alam dengan segala isinya yang meliputi manusia, hewan dan tumbuhan termasuk bumi. Ditinjau dari namanya, IPA diartikan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai sebab akibat dari suatu kejadian-kejadian yang ada di alam. [3] Membentuk siswa yang cerdas dalam memahami ilmu alam, terampil dalam kegiatan ilmiah dan mempunyai sikap yang berkarakter memerlukan langkah awal sejak dini sehingga IPA perlu dikenalkan dan diajarkan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar.[4]

Perkembangan mata pelajaran IPA di SD saat ini, menuntut peserta didik untuk mampu memecahkan dan menemukan jawaban atas masalah dan memecahkan masalah tersebut. Dewasa ini meskipun permasalahan dalam proses pembelajaran IPA sudah sering dibahas diberbagai tulisan ilmiah, namun pada prakteknya masih banyak guru yang menggunakan metode mengajar secara klasik atau konvensional dengan berceramah sebagai acuan metode pembelajaran yang masih sering digunakan. Sehingga membuat pembelajaran IPA menjadi konservatif dan cenderung monoton yang menimbulkan kurangnya hasil belajar pada siswa. Pada pembelajaran IPA, seharusnya siswa diberikan porsi lebih dalam kesempatan menjumpai dan mendeteksi sendiri tentang arti dari materi yang guru berikan, sehingga terbentuk cara berpikir kritis pada siswa.[5]

Menurut hasil pengamatan yang sebelumnya sudah dilaksanakan peneliti di SDN Tegalrejo, Magelang serta wawancara bersama guru wali kelas IV, diperoleh fakta apabila di SDN Tegalrejo khususnya di kelas IV, hasil belajar IPA nya masih jauh dari kata tinggi, dimana hasil nilai ulangan harian yang sudah menyentuh batas KKM yakni 75 hanya sekitar 40% dari 30 siswa yang mendapat nilai ketuntasan belajar. Sebesar 60% dari 30 murid yang masih belum mencapai batas nilai KKM. Ketika observasi berlangsung, guru masih menggunakan teknis lama, yakni metode ceramah yang memusatkan pembelajaran hanya pada guru. Proses pembelajaran hanya dengan pemberian materi dan penjelasan serta latihan soal, sehingga mengakibatkan kurangnya minat atau perhatian siswa

terhadap materi yang disampaikan. Karena guru masih memakai cara tradisional dan belum memakai media pembelajaran yang mendukung minat siswa dalam belajar.

Hambatan yang dirasakan siswa terhadap kurangnya hasil belajar kelas IV di SDN Tegalrejo dikarenakan siswa belum mengerti tentang materi yang dipaparkan oleh guru sehingga siswa kesulitan mengerjakan soal. Hambatan itu mungkin disebabkan oleh adanya konsep-konsep tentang materi IPA yang memuat istilah-istilah ilmiah, sehingga siswa sulit untuk menguasai dan mengingat materi. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran aktif yang bisa membangkitkan motivasi siswa terhadap pembelajaran IPA. Sehingga proses pembelajaran dapat berubah menjadi student-centered dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya guru dalam mengajar. Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Rusman [6] model pembelajaran merupakan suatu pola dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan Huda [7] yang mendefinisikan model pembelajaran sebagai sesuatu yang berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang bisa digunakan oleh guru untuk mencapai sarana-sarana intruksional ke dalam kurikulum guna mencapai kemampuan mengajar yang lebih besar.

Menurut Dewi [8] model pembelajaran Think Pair Share merupakan salah satu dari beberapa model pembelajaran yang dapat guru terapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Sedangkan Frank Lyman [9] mengungkapkan apabila Think Pair Share, ialah salah satu model pembelajaran cooperative yang disusun agar mempengaruhi pola hubungan siswa yang mana diberikan sebuah kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan partisipasinya kepada orang lain. Menurut Susan [10], menyatakan bahwa model pembelajaran TPS, melatih siswa untuk berpikir secara perorangan maupun kelompok dan saling memberi bantuan berupa gagasan satu dengan yang lain dalam menjawab suatu permasalahan yang ada. Sejalan dengan hal ini, TPS merupakan suatu model pembelajaran yang strateginya dimulai ketika guru memberikan permasalahan yang terkait dengan topik materi pelajaran. Kemudian guru mengajak siswa untuk berpikir secara individu dalam penyelesaian masalah yang diajukan dan diberi batas waktu sesuai dengan tingkat kesulitan permasalahan yang diajukan. Di lain sisi, Eggen and Kauchak [11] mengungkapkan bahwa, model pembelajaran cooperative adalah suatu kelompok metode pengajaran yang membuat siswa terlibat bekerja melalui kolaborasi agar tercapainya keinginan bersama dan bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar temannya sehingga diharapkan pada model pembelajaran ini akan terjalin rasa solidaritas yang tinggi dan kuat. Model pembelajaran Think Pair Share bertukar gagasan secara berpasangan merupakan tipe pembelajaran cooperative yang disusun agar memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi antar siswa. [12]

Meskipun dalam pembelajaran TPS ini siswa berperan lebih dominan terhadap jalannya pembelajaran, namun guru juga tetap memiliki peran yang tinggi dalam mengawasi dan membantu jalannya diskusi antar siswa. Guru juga harus memantau topik pembicaraan siswa agar tidak keluar dari materi yang sedang dibahas dalam diskusi tersebut dan membimbing siswa apabila mengalami masalah ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berikut ini langkah-langkah yang dipakai pada model pembelajaran Think Pair:

- |         |  |
|---------|--|
| Tahap 1 | Berpikir (Thinking)  |
|         | Guru mengajukan sebuah permasalahan yang kemudian dihubungkan dengan materi pelajaran serta mengajak siswa |

- memanfaatkan waktu sekian menit agar menalar sendiri memperoleh jawaban dari masalah atau pertanyaan yang diajukan.
- Tahap 2 Berpasangan (Pairing)  
Siswa diminta untuk berpasangan serta mendiskusikan segala sesuatu yang sudah diperoleh selama 4 sampai 5 menit. Diskusi berpasangan ini bertujuan untuk menyatukan gagasan atas jawaban yang diperoleh ketika siswa sudah berhasil mengidentifikasi permasalahan yang diberikan.
- Tahap 3 Berbagi (Sharing)  
Pada tahap ini, guru berkeliling ke setiap pasangan-pasangan siswa dan memonitor jalannya interaksi dari setiap pasangan dalam pembicaraan yang sedang dilakukan mengenai bahasan masalah yang diberikan pada tahap 1. Guru mengajak setiap pasangan agar memaparkan hasil diskusi secara bergiliran ke depan kelas.

Belajar adalah kegiatan secara terus menerus yang dilakukan dengan kesengajaan atau tidak yang semakin lama akan menjadi sebuah kebiasaan dan berlangsung sepanjang hayat. Susanto[12] mengungkapkan jika “hasil belajar ialah suatu hasil dari pelaksanaan pembelajaran dan transisi dalam diri siswa, baik yang melibatkan aspek ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan”. Diikuti Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya Parwati[13] menyatakan jika “hasil belajar sebagai suatu hubungan antara pendidik dan peserta didik”.

Ainurrahman menyebutkan jika ada sejumlah hal yang dapat memberi pengaruh pada hasil belajar, yakni: Faktor Guru, dalam kegiatan belajar mengajar sosok guru mendapat posisi yang sangat utama. Pada hal ini, guru dituntut untuk terampil dalam handle tugasnya sebagai seorang pendidik. Observasi sebelum memulai pembelajaran merupakan hal yang lumrah guru lakukan, hal ini dipakai untuk mengetahui metode apa yang cocok diterapkan terhadap anak didiknya. Selanjutnya faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, masing –masing peserta didik memiliki kemampuan dan watak yang beragam. Kemampuan masing-masing peserta didik itu bisa berasal secara alamiah dari diri sendiri, ataupun kemampuan yang berasal dari hasil belajar. Berikutnya adalah faktor Lingkungan Sosial, kawasan sekolah dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa, karena dengan lingkungan sosial sekolah yang bermutu maka akan membuat hasil belajar menjadi tinggi begitu sebaliknya kondisi sekolah yang buruk dapat memberikan dampak negatif. Yang terakhir adalah Kurikulum sekolah, Kurikulum adalah pijakan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan arus perkembangan pendidikan, sehingga diharapkan kurikulum mampu menyesuaikan hal yang dibutuhkan siswa.[14]

Selain model pembelajaran yang sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, diperlukan suatu media pembelajaran yang dapat mendukung terjadinya arus pembelajaran yang inovatif dan tepat. Arsyad[15] dalam bukunya mengungkapkan jika “semua yang digunakan untuk memberikan pesan dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan rangsangan berupa perhatian dan keinginan siswa dalam belajar disebut dengan media pembelajaran”. Bisa dikatakan media pembelajaran merupakan suatu media yang dapat digunakan guru dalam penyampaian materi kepada peserta didik sehingga membuat siswa mudah dalam menerima materi. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari pemanfaatan model dan media yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan agar siswa memperoleh hasil belajar yang optimal[16]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media telepon kaleng. Media ini merupakan permainan tradisional yang dulu sering dipakai oleh anak-anak untuk saling berkomunikasi. Media telepon kaleng terbuat dari dua kaleng bekas yang disatukan dengan benang sehingga dari ujung kaleng yang satu dengan kaleng lainnya saling berhubungan. Sri Ningsih dalam penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa, media telepon kaleng dapat digunakan sebagai salah satu media yang tepat dalam pelaksanaan model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan komunikasi siswa [17]. Sehingga peneliti melanjutkan dengan menggunakan media tersebut sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran.

## 2. Metode

Peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kunandar [18], “Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus.” Subjek dalam penelitian ini merupakan murid kelas IV SDN Tegalrejo yang berjumlah 30 orang siswa dengan siswa laki – laki berjumlah 12 siswa dan 18 siswa perempuan. PTK ini dilaksanakan dalam 4 tahap pada tiap siklus penelitian, yakni: perencanaan, tindakan, evaluasi, serta refleksi. Penelitian dilakukan di SDN Tegalrejo, Magelang tahun ajaran 2019/2020.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Data hasil belajar IPA dikumpulkan melalui tes tertulis objektif berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tanya jawab dengan guru kelas juga dilaksanakan pada saat pengumpulan informasi yang berupa hambatan guru dan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Tegalrejo.

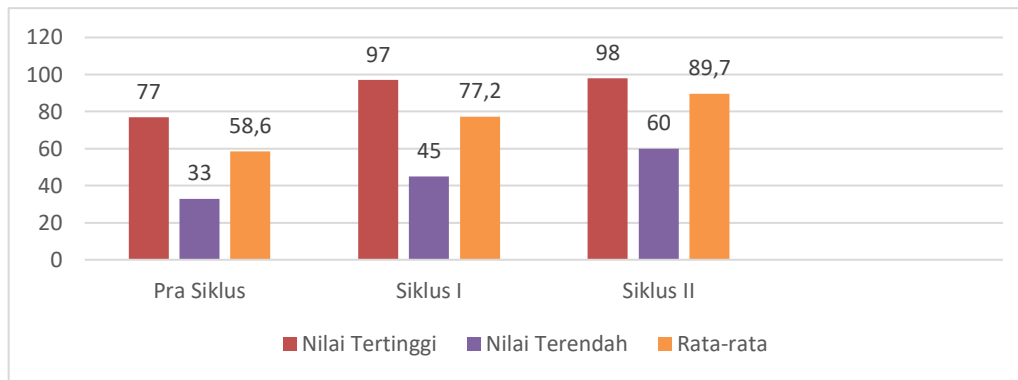
## 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan tindakan penelitian pada siswa kelas IV di SDN Tegalrejo dengan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media telepon kaleng pada mata pelajaran IPA, diperoleh perbandingan hasil mulai Pra siklus, Siklus I, serta Siklus 2 yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1** Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus II

Hasil Belajar IPA	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	77	97	98
Nilai Terendah	33	45	60
Rata-rata	58.6	77.2	89.7

Data pada Tabel 1 apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, maka akan terlihat seperti pada Gambar 1.



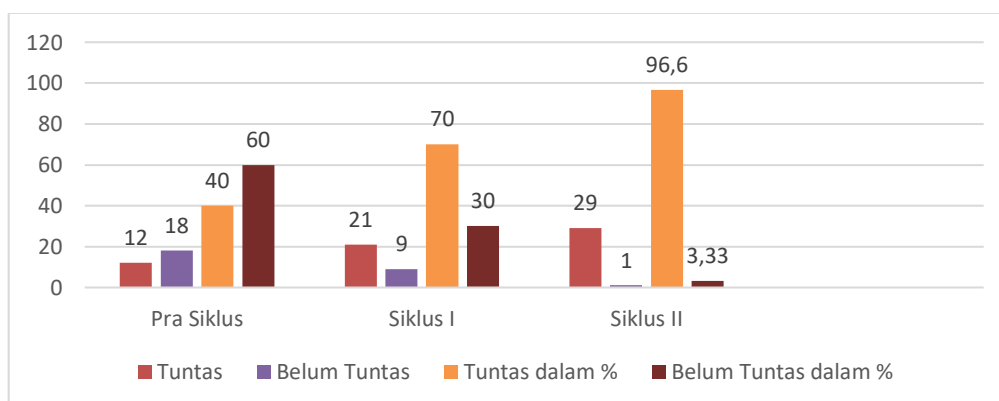
Gambar 1 Diagram Batang Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Melalui tabel di atas terlihat jika rata-rata dalam tindakan pra siklus yaitu 58,6, selanjutnya saat perlakuan pada siklus I yakni sebesar 77,8, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 89,5. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SDN Tegalrejo mengenai hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media telepon kaleng dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk hasil penelitian Tuntas, Belum Tuntas dan Jumlah pada siswa setelah dilakukan penelitian, dapat dilihat dari tabel ketuntasan dan hasil belajar dengan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $\geq 75$ , sebagai berikut.

Tabel 2 Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas	12	40	21	70	29	96,6
Belum Tuntas	18	60	9	30	1	3,33
Jumlah	30	100	30	100	30	100

Data Tabel 2 apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, maka akan diperoleh hasil seperti di bawah ini.



Gambar 2 Diagram Batang Ketuntasan Hasil Belajar pada Pra Siklus, Siklus I, serta Siklus II

Diagram di atas dapat ditunjukkan suatu peningkatan persentase kelulusan batas KKM pada pra siklus yakni 40%, lalu mengalami kenaikan lagi pada perlakuan siklus I menjadi 70%, dan naik lagi sampai menyentuh 96,6% pada siklus II. Sesuai hasil PTK dengan penggunaan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media telepon kaleng



sesuai pada hasil penelitian di atas, pada pra siklus cuma 12 siswa dengan persentase 40% yang tuntas KKM dan 18 siswa belum tuntas dengan persentase 60%, dan nilai rata-ratanya yakni 58.6. Selanjutnya setelah perlakuan pada siklus I terdapat mengalami peningkatan hasil belajar yakni terdapat 21 orang dengan persentase 70% siswa tuntas KKM dan 9 siswa yang belum tuntas dengan persentase 30% dengan nilai rata-rata yakni sebesar 77.2. Kemudian siklus II meningkat secara signifikan yakni terdapat 29 siswa dengan persentase ketuntasan hampir mencapai 100% yakni 96.6% yang lulus KKM dan cuma 1 siswa nilainya masih di bawah batas KKM dengan persentase perolehan sebesar 3.33% dengan perolehan nilai rata-rata 89.7.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dibuktikan jika model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media telepon kaleng dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Tegalrejo khususnya pada materi alat indera manusia, fungsi, dan pemeliharaannya. Perolehan data penelitian ini juga mendapat dukungan dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang penggunaan model pembelajaran Think Pair Share pada mata pelajaran IPA, seperti penelitian yang dilakukan oleh Raditya [19] yang mengungkapkan jika model pembelajaran TPS berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil penelitian lainnya oleh Risna dan Joko [20] dalam penelitiannya menyebutkan bahwa melalui model pembelajaran TPS, proses pembelajaran IPA menjadi menyenangkan yang mana siswa mampu bertukar gagasan kepada teman lainnya.

## 4. Kesimpulan

Setelah dilaksanakan PTK pada 30 siswa kelas IV di SDN Tegalrejo dan dilakukan kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media telepon kaleng memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi alat indera manusia, fungsi, dan pemeliharaannya. Hasil itu dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari mulai Pra siklus dengan rata-rata nilai 58.6 dengan persentase batas nilai KKM sebesar 40%, Siklus I diperoleh nilai rata-rata 77.2 dengan persentase ketuntasan sebesar 70% dan Siklus II yakni dengan nilai rata-rata 89.7 dan persentase yang hampir menyentuh 100%, yaitu sebesar 96.6%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan Media Telepon Kaleng dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Tegalrejo tahun pelajaran 2019/2020.

## 5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Kepada Dosen yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti. Kepada Kepala Sekolah dan guru SDN Tegalrejo yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian ini. Serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## Referensi

- [1] U. Sumatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks, 2021.
- [2] C. D. Nurani, "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Dengan Media Kartu Tempel Pada Subtema Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan Kelas V Siswa Sekolah Dasar peningkatan Hasil Belajar Ipa Dengan Media Kartu Tempel Pada Subtema

- Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan Kelas V Siswa Sekolah Da,” *J. Ris. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 29–35, 2020, doi: 10.30595/v1i2.8483.
- [3] Daryanto, *Daryanto. (2013). Media Pembelajaran. Gaya Media*. Gaya Media, 2013.
- [4] A. Puspitasari, A. W. Purnanto, and H. Hermahayu, “Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) Dengan Media Hide Dan Seek Puzzle Terhadap Hasil Belajar Ipa,” *Edukasi J.*, vol. 10, no. 2, pp. 137–148, 2018, doi: 10.31603/edukasi.v10i2.2545.
- [5] H. Hazmiwati, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar,” *Prim. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 1, p. 178, 2018, doi: 10.33578/jpfkip.v7i1.5359.
- [6] Rusman, “Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.” PT Raja Grafindo, Jakarta, 2012.
- [7] H. Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- [8] M. Dewi, D. A. L., Zulaikha, S., Wiyasa, I. K. N., & Kes, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus III Gianyar,” *J. Mimb. PGSD Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [9] R. Khaleel and A. Hamdan, “Pengaruh Strategi ( Think – Pair – Share ) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III IPA di Kabupaten Pendidikan Irbid,” vol. 8, no. 9, pp. 88–95, 2017.
- [10] Kurniasih and Berlin, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. jakarta: Kata Pena, 2016.
- [11] T. I. Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana, 2014.
- [12] A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- [13] Purwanti, N. Nyoman, and Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Perkasa, 2018.
- [14] Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [15] A. Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta, 2016.
- [16] N. K. Arsani, N. K. Suarni, and N. Kusmaryatni, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAVI BERBANTUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV,” *e-Journal PGSD Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2017.
- [17] S. R. I. Ningsih, F. Tarbiyah, and D. A. N. Ilmu, “MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF THINK PAIR AND SHARE (TPS) MENGGUNAKAN MEDIA TELEPON KALENG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA,” 2019.
- [18] Kunandar and R. Mirsky, *Kunandar. (2011). Guru Profesional (implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan {KTSP})*. Jakarta: PT Rajawali. Jakarta: PT Rajawali, 2011.
- [19] I. W. Raditya, M. R. Kristiantari, and D. I. M. Suara, “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Gugus Letda Made Putra Kecamatan Denpasar Utara tahun ajaran 2014/2015,” *e-Journal PGSD Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 3, pp. 1–10, 2015.
- [20] R. Prasanti and D. Purnomo, “Pengaruh Model TPS Berbantu Media Papontar Terhadap Hasil Belajar Dilihat dari Aktivitas Belajar Siswa,” *J. Pedagog. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, p. 309, 2019, doi: 10.23887/jp2.v2i3.19278.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)